

ABSTRAK

Bisnis ritel adalah salah satu bisnis tertua yang membantu produsen memasarkan produk dan masyarakat mendapatkan barang yang dibutuhkan. Ada dua jenis bisnis ritel, yaitu ritel modern seperti supermarket dan ritel tradisional seperti warung atau pasar. Menurut data USDA, jumlah *outlet* dari ritel tradisional pun berkurang dari tahun 2019 yaitu terdapat sebanyak 4,506,710 hingga 2022 terdapat sebanyak 3,935,238, sedangkan toko ritel modern menunjukkan pertumbuhan dari tahun 2019 sebanyak 32,120 sampai dengan 2022 sebanyak 41,453. Dengan adanya hal ini membuktikan bahwa ritel tradisional masih mendominasi dibandingkan dengan ritel modern, namun jumlah ritel tradisional yang terus berkurang membuat keberadaanya terancam jika tidak beradaptasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan resiliensi, khususnya dalam dimensi re-orientation, untuk menghadapi tantangan. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan ritel modern adalah implementasi e-bisnis. Namun, belum ada penelitian tentang hubungan e-bisnis dengan resiliensi ritel tradisional. Penelitian ini mengkaji hubungan tersebut pada 309 toko ritel tradisional di Pulau Jawa, yang dikelompokkan dengan metode klustering. Hasilnya menunjukkan tiga kluster dengan tingkat resiliensi naik, tetap, dan rendah. Pada penelitian ini ditemukan hubungan yang konklusif namun tidak signifikan antara inisiatif e-bisnis dan resiliensi ritel tradisional dalam dimensi re-orientation.

Kata Kunci: Ritel Tradisional, Re-orientation, klustering, E-bisnis, Resiliensi